

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Negeri 1 Pelaihari

Sejarahanya SLB Negeri 1 Pelaihari terletak di Jl. Purnawirawan, No. 58. Kelurahan Angsau, Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Kode Pos 70814, yang didirikan oleh pemerintah pusat dengan Surat Keputusan 188.44/0285/KUM/2018 tanggal 22 Mei 2018, yang melayani satuan pendidikan TK Inklusi, SDLB, SMPLB, dan SMALB. SLB Negeri 1 Pelaihari telah mendapatkan akreditasi B. Sekolah ini menerapkan kurikulum 2013, namun jika kemampuan anak belum mampu memenuhi indikator pembelajaran, maka pembelajaran bersifat fleksibel dan terkadang dimodifikasi agar dapat sesuai dengan kemampuan anak, hal ini biasanya dialami oleh siswa tunagrahita. Adapun biaya penyelenggaraan SLB Negeri 1 Pelaihari bersumber dari APBD, APBN, dan biaya BOS.

SLB Negeri 1 pelaihari bertujuan untuk memberikan kesempatan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, sesuai visi dan misi. SLB Negeri 1 Pelaihari melayani anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi anak tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita ringan (C), tunagrahita sedang (C1), tunadaksa (D), tunalaras (E), dan tunaganda. Ditingkat jenjang SMALB terdapat program

keterampilan, seperti tata boga, tata busana, hantaran, membatik, kecantikan, dan otomotif.¹

2. Visi dan Misi SLB Negeri 1 Pelaihari

a. Visi SLB Negeri 1 Pelaihari

Adapun visi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pelaihari adalah terwujudnya pendidikan khusus yang handal dalam iman dan taqwa, percaya diri, berprestasi, mandiri, dan peduli lingkungan.

b. Misi SLB Negeri 1 Pelaihari

1. Melaksanakan kegiatan keagamaan yang terpadu dan terarah
2. Menjalin jejaring dengan lingkungan masyarakat sehingga dapat memberikan motivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri bagi peserta didik
3. Membantu peserta didik Untuk mengenali ,menggali dan mengembangkan potensi dirinya melalui berbagai kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah
4. Meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan khusus baik pengetahuan akademik dan non akademik sehingga memiliki bekal hidup menuju mandiri.
5. Mewujudkan peserta didik yang memiliki budaya hidup bersih dan sehat serta ikut menjaga kelestarian lingkungan.

¹Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Senin, 6 Februari 2023 pukul 10.30.

c. Indikator

1. Unggul dalam aktifitas keagamaan
2. Unggul dalam sikap percaya diri
3. Unggul potensi akademik, olah raga, dan seni
4. Unggul ketrampilan dan kemandirian
5. Unggul dalam kepedulian lingkungan.²

3. Data Pegawai SLB Negeri 1 Pelaihari

Guru yang mengajar di SLB Negeri 1 Pelaihari belum semuanya berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil), ada pula yang masih berstatus guru honorer, Adapun kriteria guru yang diberi kewenangan mengajar harus berlatar belakang jurusan PLB, untuk mata pelajaran PAI berlatar belakang PAI.

Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pengajar SLB Negeri 1 Pelaihari

No	Nama, NIP, dan NUPTK	GOL	Tamat Sekolah	Jabatan/Tugas Mengajar
1.	Siti Widiharti, S.Pd 196304021985092001	IV b	07-01-2020	Kepala Sekolah
2.	Sri Ekawati, S.Pd 19630619198082002	IV/a	01-08-1984	Guru Kelas 1 DS
3.	Athanasia Sartini, S.Pd 19631009 1984082001	IV/a	01-08-1984	Guru Kelas IV B
4.	Banyu Budi S, S.Pd 196307191985092002	IV/a	01-09-1985	Guru Kelas 1 B
5.	Suroso, S.Pd 196304031985091002	IV/a	01-09-1985	Guru kelas VI C
6.	Sri Hartati, S.Pd 196407281988042001	IV/a	08-05-1991	Guru Kelas V C
7.	H. Syaiful Hamdi,S.Pd 196803101988041001	IV/a	16-10-1995	Guru Kelas V & VI C1
8.	Wasniah, S.Pd 196810111993022001	IV/a	04-09-2000	Guru Kelas II A

²Dokumen tata usaha, Senin, 6 Februari 2023.

No	Nama, NIP, dan NUPTK	GOL	Tamat Sekolah	Jabatan/Tugas Mengajar
9.	Rima Handayani, S.Pd	III/c	17-07-2020	Guru kelas I C, IV A dan Guru Mapel B. Indonesia SMALB
	197503172006042015			
10.	Yuni Astuti, S.Pd	III/a	04-10-2018	Guru Kelas II CQ
	197305232006042026			
11.	Hilmiansyah	II/d	01-04-2019	Tenaga Kependidikan (Penjaga Sekolah dasar)
	197103111989111001			
12.	Dwibowo Agus S. S.Pd	II/a	11-03-2014	Guru Kelas IV C1 dan SARPRAS
	198308072014061003			
13.	Yuniar Indriyani, S.P, S.Pd	III/d	01-06-2007	Guru Kelas VIII C & Ket. Vokasional
	197506062006042005			
14.	Badariah, S.Pd	III/a	01-03-2019	Guru Kelas VIII B & Ket. Vokasional
	199303032019032018			
15.	Risnawati, S.Pd	III/a	01-03-2019	Guru Kelas VII A & Ket. Vokasional
	198707122019032012			
16.	Sa'adah, S.Pd.I	III/a	01-03-2019	Guru Mapel PAI SMPLB & SMALB
	198707282019032012			
17.	Ahmad Faisyal Rizaldy, S.Pd	III/a	01-12-2020	Guru Kelas III & IV Q
	199607142020121015			
18.	Diya Loveina, S.Pd	III/a	01-12-2020	Guru Kelas X & XI C1
	199112132020122018			
19.	Anisa Tuzakiah, S.Pd	III/a	01-12-2020	Guru Kelas V C1
	199703262020120218			
20.	Violita Magdalena Nangoy, S.Pd	III/a	01-12-2020	Guru Kelas V & VI BQ
	199610292020122027			
21.	Erlisa Wati S.Pd	IX	01-01-2021	Guru Kelas VII B & Ket. Vokasional
	198006052021212002			
22.	Dien Pramastuti, S.Pd	IX	01-02-2022	Guru Kelas XC & Ket. Vokasional
	199005302022212002			
23.	Erkapia Zawitri S.Pd	IX	01-02-2022	Guru Kelas IX C
	197108072022212001			
24.	Silvia Dewi Kresna, S.Pd	IX	01-02-2022	Guru kelas II C1
	198611282022212002			
25.	Emi Agustina, S.Pd	GTT Prov TK.I	07-02-2011	Guru Kelas III B
	6149762664130263			
26.	Enny Kartika, S.Pd		01-07-2010	Guru Kelas I Autis

No	Nama, NIP, dan NUPTK	GOL	Tamat Sekolah	Jabatan/Tugas Mengajar
	0938752654300122	GTT Prov TK.I		
27.	Fitriyadi, S.Pd 7835767668130072	GTT Prov TK.I	02-01-2014	Guru Kelas XI C, Ket. Vokasional
28.	Hervina Afiatin S.Pd 8251767667230083	GTT Prov TK.I	01 -01-2011	Guru kelas VII C & C1, Ket. Vokasional
29.	Joni Tri Karwianto, S.Pd 3940763664130242	GTT Prov TK.I	01 -01-2009	Guru Kelas XII C & TIK SMPLB/SMALB
30.	Kristiana Suratmi S.Pd 4053751652300033	GTT Prov TK.I	15-07-2009	Guru Kelas IV B
31.	Mulyani, S.Pd 0649755657300062	GTT Prov TK.I	15-07-2009	Guru Kelas II C1
32.	M. Taufikur Rahman, S.Pd 4457771671130002	GTT Prov TK.I	01 -01-2012	Guru Kelas IX C1
33.	Nurdiyanti S.Pd 3259766666220003	GTT Prov TK.I	01-01-2009	Guru Kelas VIII C & Ket. Vokasional
34.	Nurhandayani, S.Pd 4561766667210042	GTT Prov TK.I	01-07-2009	Guru Kelas II B
35.	Putri Yartati, S.Pd 7055769670300003	GTT Prov TK.I	15-07-2009	Wali Kelas XII BDE, Mapel SMPLB, SMALB & Ket. Vokasional
36.	Risnawati, S. Pd 7544755655300003	GTT Prov TK.I	16-07-2008	Guru Kelas III C
37.	Sri Nupriah, S.Pd.I 8461761663300033	GTT Prov TK.I	19 -07-2006	Wali kelas XB, Matematika, SBK, PKN, IPA & Ket. Vokasional
38.	Ahmad Mujahid, S.Pd 2852765666130172	GTT Prov TK.I	07 -11-2015	Guru Mapel PJOK SMPLB, SMALB, IPS & Ket. Vokasional
39.	Gunani, S.Pd		01-10 -2018	Guru Kelas II C

No	Nama, NIP, dan NUPTK	GOL	Tamat Sekolah	Jabatan/Tugas Mengajar
	6451772673230162	GTT Prov TK.I		
40.	Humaini Hidayatullah, S.Pd	GTT Prov TK.I h	13-07 -2011	Guru PJOK
41.	Elis Asti Mulya Ningsih, S.Pd	GTT Honor Sekolah	04-01-2021	Guru kelas 1 Hyperaktif
42.	Muslimin, S.Pd.I	GTT Honor Sekolah	04-01 -2021	Guru Mapel PAI Kelas 1, II & III
43.	Rahmad Hidayat, S.Ag	GTT Honor Sekola	04- 01-2021	Guru Kelas XII C1
44.	Khairul Rizki, S.Pd	GTT Honor Sekolah	04-01- 2021	Guru Mapel PAI IV, V, VI, & VII.

Sumber dokumentasi tata usaha, Senin, 6 Februari 2023.

Tabel 4.2 Keadaan Tenaga Kependidikan SLB Negeri 1 Pelaihari

No.	Nama/NIP/NUPTK	Gol. Ruang	Jabatan
1.	Hilmiansyah 197103111989111001	II/d	Penjaga Sekolah
2.	Suryani 9944747648130152	PTT Prov TK.I	Tenaga Kependidikan (Petugas Kebersihan)
3.	Suri Ahadi 9952758659130172	PTT Prov TK.I	Tenaga Kependidikan (Tata Usaha)
4.	Prima Kusuma Dewi 4443761662230243	PTT Prov TK.I	Tenaga Kependidikan (Tenaga Administrasi Sekolah)
5.	Muhammad Aripin 4337772673130233	PTT Prov TK.I	Tenaga Kependidikan (Pramu Taman)
6.	Yusuf Afriyadi 3743777678130002	PTT Prov TK.I	Tenaga Kependidikan (Operator Dapodik)
7.	Sefrihadi Felastra	PTT Prov TK.I	Tenaga kependidikan (Tata Usaha)
8.	Nuril Azki, S.A.P	PTT Honor Sekolah	Pelaksana Administrasi Kepegawaian

Sumber dokumentasi tata usaha, Senin, 6 Februari 2023.

4. Data Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar

Jumlah siswa SLB Negeri 1 Pelaihari tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 182 orang. Jumlah siswa SDLB sebanyak 104 orang, SMPLB sebanyak 42 orang, dan SMALB sebanyak 32 orang.³

Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik

Satuan Pendidikan	Kelas	L	P	Jumlah	Total
SDLB	Kelas 1	9	5	14	104
	Kelas 2	12	8	20	
	Kelas 3	10	5	15	
	Kelas 4	8	13	21	
	Kelas 5	13	4	17	
	Kelas 6	9	8	17	
SMPLB	Kelas 7	9	4	13	42
	Kelas 8	6	4	10	
	Kelas 9	14	5	19	
SMALB	Kelas 10	6	5	11	36
	Kelas 11	10	5	15	
	Kelas 12	7	3	10	
	Total	113	69	182	

Sumber dokumentasi tata usaha, Senin, 6 Februari 2023.

Tabel 4.4 Data Rombongan Belajar

No.	Tingkat Kelas	Jumlah Rombel
1.	Kelas 1	5
2.	Kelas 2	5
3.	Kelas 3	5
4.	Kelas 4	6
5.	Kelas 5	4
6.	Kelas 6	3
7.	Kelas 7	3
8.	Kelas 8	3
9.	Kelas 9	2
10.	Kelas 10	3
11.	Kelas 11	2
12.	Kelas 12	3
	Jumlah Rombel	44

Sumber dokumentasi tata usaha, Senin, 6 Februari 2023.

³Dokumen tata usaha, Senin, 6 Februari 2023.

5. Sarana dan Prasarana SLB Negeri 1 Pelaihari

Sarana prasarana merupakan fasilitas penunjang berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah. Sarana prasarana memiliki peran penting untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Berikut sarana prasarana di SLB Negeri 1 Pelaihari.⁴

Tabel 4.5 Data Sarana dan Prasarana SLB Negeri 1 Pelaihari

No.	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang Tamu	1
4.	Ruang Belajar	9 Unit, 44 Rombel
5.	Ruang Pertemuan/ Aula	1
6.	Ruang Ibadah	1
7.	WC/Toilet	13
8.	Ruang Tata Boga	1
9.	Ruang Otomotif	1
10.	Kantin	1
11.	Ruang Tata Usaha	1
12.	Ruang Tata Busana (menjahit)	1
13.	Ruang Kerajinan Tangan	1
14.	Perpustakaan	1
15.	Ruang Musik	1
16.	Ruang Pramuka	1

Sumber dokumentasi tata usaha, Senin, 6 Februari 2023.

B. Penyajian Data

Peneliti akan menyajikan data tentang usaha guru SLB yaitu guru PAI sebagai guru mata pelajaran dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita dalam mengurus diri sendiri, menolong diri, dan bertanggung jawab dengan peran yang dimiliki oleh guru sebagai pengajar, pembimbing, dan

⁴Dokumen tata usaha, Senin, 6 Februari 2023.

motivator. Untuk menemukan data dan hasil penelitian, peneliti telah melakukan wawancara terhadap informan serta untuk memperkuat hasil penelitian dengan observasi dan dokumentasi yang diperoleh melalui beberapa informan, yaitu 1 Guru PAI, 5 siswa tunagrahita tingkat SMALB, dan kepala sekolah SLB Negeri 1 Pelaihari. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, berikut adalah profil informan, yaitu:

1. Identitas Subjek Penelitian 1

Informan yang pertama adalah kepala sekolah yaitu Ibu Siti Widiharti, S.Pd, latar belakang pendidikan D2 di SGLB Yogyakarta kemudian S1 keguruan di STKIP PGRI Banjarmasin. Beliau pernah menjadi guru pembimbing khusus anak tunagrahita di SLBN 2 Martapura dari tahun 1985 sampai 2019 dan sekarang menjabat menjadi kepala sekolah di SLB Negeri 1 Pelaihari dari tahun 2020 sampai sekarang.

2. Identitas Subjek Penelitian 2

Informan yang kedua adalah guru PAI yaitu ibu Sa'adah, S.Pd.I, latar belakang pendidikan S1 PAI di STAI Alfalah Banjarbaru lulusan tahun 2019, beliau guru mata pelajaran PAI SMPLB dan SMALB, selain mengajarkan mata pelajaran PAI beliau juga mengajarkan bina diri kepada siswa dengan mengaitkan materi PAI dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Sebelum mengajar di SLB Negeri 1 Pelaihari, beliau juga pernah mengajar di MTs Al-Irsyad Takisung dan SMAN 1 Takisung, kemudian mengajar di SLB Negeri 1 Pelaihari dari tahun 2019 sampai sekarang.

3. Identitas Subjek Penelitian 3

Informan yang ketiga adalah siswa tunagrahita bernama Abdurahman Ahmad, berusia 18 tahun, kelas 12 C dengan kategori tunagrahita ringan.

4. Identitas Subjek Penelitian 4

Informan yang ketiga adalah siswa tunagrahita bernama Novia Nur Asti, berusia 18 tahun, kelas 12 C1 dengan kategori tunagrahita sedang.

5. Identitas Subjek Penelitian 5

Informan yang ketiga adalah siswa tunagrahita bernama Muhammad Asrofianur, berusia 19 tahun, kelas 12 C1 dengan kategori *down syndrome*, memiliki karakteristik khusus sama di seluruh dunia.

6. Identitas Subjek Penelitian 6

Informan yang ketiga adalah siswa tunagrahita bernama Anggita Almaida, berusia 18 tahun, kelas 12 C dengan kategori tunagrahita ringan.

7. Identitas Subjek Penelitian 7

Informan yang ketiga adalah siswa tunagrahita bernama Muhammad Rizky, berusia 18 tahun, kelas 12 C1 dengan kategori *down syndrome*, memiliki karakteristik khusus sama di seluruh dunia.

Tabel 4.6 Profil Informan

No.	Nama	L/P	Pendidikan
1.	Siti Widiharti, S.Pd	P	S1
2.	Sa'adah, S.Pd.I	P	SI (PAI)
3.	Abdurahman Ahmad	L	SMALB (Tunagrahita Ringan)
4.	Novia Nur Asti	P	SMALB (Tunagrahita Sedang)
5.	Muhammad Asrofianur	L	SMALB (<i>down syndrome</i>)
6.	Anggita Almaida	P	SMALB (Tunagrahita Ringan)
7.	Muhammad Rizky	L	SMALB (<i>down syndrome</i>)

Seperti yang sudah dijelaskan pada fokus penelitian, penelitian yang berjudul “Usaha Guru SLB dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut”, mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan usaha guru SLB yaitu guru PAI, faktor pendukung, dan penghambat dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. Berikut ini peneliti menyajikan data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dan diuraikan pada kutipan wawancara:

1. Usaha Guru SLB dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan bahwa usaha guru SLB yaitu guru PAI selaku guru mata pelajaran dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita menggunakan metode pembiasaan atau pengulangan, kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian dalam hal mengurus diri, menolong diri, dan bertanggung jawab, dengan peran yang dimiliki guru PAI sebagai pengajar, pembimbing, dan motivator, maka usaha guru SLB yaitu guru PAI selaku guru mata pelajaran dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

a. Mengajarkan Kemandirian dalam Mengurus Diri

Mengajarkan adalah proses transfer ilmu yang dilakukan pendidik kepada siswa. Dalam proses mengajarkan kemandirian dalam mengurus diri untuk anak tunagrahita tidak selalu mengarah sepenuhnya ke kognitif melalui penjelasan atau ceramah tetapi penyampaian pengetahuan tersebut dilakukan dengan

dihadapkan langsung ke medianya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah sebagai guru PAI mengatakan:

“Ibu mengajarkan anak tunagrahita kemandirian dalam mengurus diri seperti kebersihan diri, contohnya ketika ke toilet, ibu ajari dulu tentang adab-adab masuk toilet, menjelaskan atau memberikan mereka pemahaman kalau ke toilet ada adabnya, seperti ketika masuk toilet mendahulukan kaki kiri dan keluar mendahulukan kaki kanan, serta membiasakan dengan doa masuk toilet. Tetapi, ada yang mampu untuk hafalan ada yang tidak mampu dalam hafalan, terkadang mereka sulit untuk mengingat atau melafalkan doa dan tidak memungkinkan memaksa mereka harus menghafalkan doa-doa tersebut, tapi ibu tetap membantu mengingatkan untuk hal itu, setidaknya mereka mengetahui tentang adab-adabnya terlebih dulu. Kalau memberikan arahan kepada mereka tentang adab masuk toilet, harus ibu bawa ke depan pintu toilet agar mereka paham, kalau cuma instruksi saja mereka bingung”⁵

Ibu Sa'adah sebagai Guru PAI memberikan arahan atau penyampaian pengetahuan terhadap siswanya sebelum melakukan praktik langsung. Dengan begitu, siswa akan mengetahui beberapa pesan yang disampaikan oleh gurunya. Meskipun kecerdasan mereka dibawah rata-rata, tapi setidaknya ada beberapa informasi yang mampu mereka simpan diotaknya. Anak tunagrahita kategori ringan, sedang, dan *down syndrome*, maka yang ringan akan berbeda dengan yang sedang, dan kategori sedang ada kemiripan dengan *down syndrome* di beberapa kondisi. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah sebagai guru PAI mengatakan:

“Untuk mereka tunagrahita sedang, masih sulit untuk menerapkan beberapa adab masuk toilet karena terkadang mereka mendahulukan kaki kanan dan ketika keluar toilet mendahulukan kaki kiri, sering tertukar urutan-urutannya dalam hal praktik, kalau *down syndrome* mereka bisa melakukannya kalau langsung dihadapkan dengan medianya, dan ibu tidak menekankan untuk anak tunagrahita sedang hafalan doa-doa, untuk doa-doa ibu hanya melatih membiasakan sebelum pembelajaran dimulai untuk membaca doa sehari-hari bersama-sama selama 10 menit dan sering-sering

⁵ Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum'at, 3 Februari 2023, Pukul 09.00.

juga ibu ingatkan, yang penting pada praktiknya mereka bisa mengurus dirinya.”⁶

Tidak hanya mengurus diri tentang kebersihan saja, tetapi juga dalam hal berpakaian, sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sa’adah sebagai berikut:

“Seperti halnya bagaimana mereka berpakaian yaitu dengan mendahulukan tangan kanan kemudian tangan kiri, bagaimana mereka megancing baju, itu juga dipraktikkan di dalam kelas dan anak tunagrahita yang kategori sedang, ketika mengancing baju panjang sebelah atau ada kesulitan dan ibu memperkuat beberapa aktivitas kemandirian dengan dibarengi adab-adabnya.”⁷

Ibu Sa’adah selaku guru PAI, selalu mengaitkan aktivitas keseharian ke materi PAI, karena guru PAI yang profesional tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga bertanggung jawab membentuk akhlak atau keperibadian siswa menjadi lebih baik, seperti hasil wawancara dengan Ibu Sa’adah sebagai berikut:

“Misalnya ayo gimana nak cara makan yang benar seperti apa, ibu kasih makanan ringan biasanya langsung mereka praktikkan, ibu tanyakan beberapa pertanyaan seperti, sebelum makan harus apa dulu, dan mereka menjawab harus cuci tangan bu, kemudian mereka keluar mencari air untuk cuci tangan dan memakai sabun, biasanya ibu kaitkan dengan materi pembelajaran PAI seperti ini makanan yang boleh dimakan apa tidak, karenakan ada materinya juga makanan halal dan makanan haram, dan ibu gambarkan logo halal di papan tulis kemudian mereka mencari gambar logo halal tersebut dikemas makanan ringan itu.”⁸

Ibu Sa’adah selaku guru PAI sudah sangat berpengalaman mengajarkan siswa dalam hal kemandirian seperti yang sudah dipaparkan di atas. Dengan metode pengulangan atau pembiasaan maka siswa akan terbiasa dengan kebiasaan-

⁶ Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum’at, 3 Februari 2023, Pukul 09.00.

⁷ Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum’at, 3 Februari 2023, Pukul 09.00.

⁸ Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum’at, 3 Februari 2023, Pukul 09.00.

kebiasaan yang positif dan figur pendidik disini sebagai suri teladan bagi siswanya. Tidak hanya dari guru PAI, peneliti juga menanyakan hal serupa ditinjau dari pengamatan kepala sekolah terhadap bagaimana usaha guru PAI mengajarkan anak tunagrahita dalam mengurus diri, seperti hasil wawancara dengan Ibu Siti Widiharti sebagai kepala sekolah mengatakan:

“Kalau mengajari dalam mengurus diri biasanya yang saya tau dari ibu Sa’adah itu seperti memberikan masukan-masukan tentang bagaimana anak tunagrahita ini dalam mengurus diri, biasanya sih dibarengi dengan praktek. Kalau untuk mengurus dirinya seperti kebersihan diri, makan dan minum, ibadah, berpakaian seperti mengancing baju. Ibu Sa’adah itu orangnya sangat sabar ketika mengajari anak-anak, karena anak tunagrahita inikan belajarnya harus diulang-ulang, dan juga sudah cukup lama di sini jadi sudah mengenali karakter siswanya.”⁹

Hasil observasi, peneliti mengamati bagaimana ibu Sa’adah sebagai guru PAI mengajarkan anak tunagrahita dalam mengurus diri seperti makan, minum, berpakaian, dan kebersihan diri, beliau mengajarkan sangat mendetail dari hal-hal yang sederhana, terkadang dari kita jarang melakukan hal tersebut seperti mengajarkan sebelum makan mencuci tangan dengan air dan menggunakan sabun meskipun itu hanya makanan ringan, dan pembiasaan kecil seperti inilah yang akan menjadi ritunitas kebiasaan baik anak tunagrahita di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Dari kebiasaan-kebiasaan kecil seperti ini mereka akan terbiasa menerapkannya dalam aktivitas sehari-harinya, mengajarkan mereka betapa pentingnya kebersihan diri.¹⁰

⁹Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Kamis, 16 Februari 2023, Pukul 09.30.

¹⁰Hasil observasi, tanggal 3 dan 16 Februari 2023.

b. Mengajarkan Kemandirian dalam Menolong Diri

Menolong diri yang dimaksud adalah bagaimana cara mengontrol emosi, menghindari diri dari bahaya, seperti api atau benda tajam. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah sebagai guru PAI mengatakan:

“Ibu kenalkan dengan benda-benda yang ketika dimainkan dengan tidak hati-hati akan melukai dan mereka bisa memahami hal itu, atau ketika mereka ada masalah dan ingin berkelahi ibu mengajarkan bahwa berkelahi itu perbuatan yang dibenci teman, jika berkelahi tidak memiliki teman dan akan dijauhi oleh teman-teman, mereka sangat takut jika tidak memiliki teman.”¹¹

Selain dari usaha guru PAI, peran orang tua juga sangat penting dalam mengajarkan anak tunagrahita kemandirian dalam menolong diri. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah sebagai guru PAI mengatakan:

“Ibu biasanya juga meminta bantuan dengan orang tuanya untuk mengajarkan anaknya dirumah tentang akhlak sopan santun dan dalam pembelajaran juga sering ibu singgung tentang akhlak untuk membiasakan mereka dengan kebiasaan yang baik. Alhamdulillah yang awalnya mereka suka membuly, di kelas 12 sudah tidak lagi, karena sudah ibu arahkan mulai dari kelas 7.”¹²

Anak tunagrahita sedikit banyaknya mengerti dalam menolong diri dari benda tajam, seperti yang telah dijelaskan oleh ibu Sa'adah di atas. Tidak hanya dari guru PAI, peneliti juga menanyakan hal serupa ditinjau dari pengamatan kepala sekolah terhadap bagaimana usaha guru PAI mengajarkan anak tunagrahita dalam

¹¹Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum'at, 3 Februari 2023, Pukul 09.00.

¹²Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum'at, 3 Februari 2023, Pukul 09.00.

menolong diri, seperti hasil wawancara dengan Ibu Siti Widiharti sebagai kepala sekolah mengatakan:

“Setau saya ibu Sa’adah dalam mengajarkan anak tunagrahita menolong diri itu cara menahan amarah anak-anak, apalagi anak tunagrahita ini mudah ngambek dan mereka sangat takut kalau tidak ditemani oleh teman-temannya. Tapi untuk tunagrahita ringan terkadang mereka suka membuly seperti saat masih SMP, kalau untuk saat ini karena sudah kelas 12 jadi jarang ada perkelahian atau membuly satu sama lain, yang jadi masalah itu ya pembawaan mereka yang suka ngambek. Menurut saya ibu Sa’adah mudah saja untuk menangani hal seperti itu karena sudah lama beliau disini, sudah mengenali karakter siswanya juga.”¹³

Hasil observasi, peneliti mengamati bagaimana ibu Sa’adah sebagai guru PAI mengajarkan anak tunagrahita dalam menolong diri seperti bagaimana cara mengontrol emosi, menghindari diri dari bahaya atau benda tajam. memberikan pemahaman-pemahaman singkat yang mudah mereka mengerti untuk mengenali mana yang membahayakan diri sendiri dan mana yang aman untuk diri sendiri, serta mengajarkan bagaimana cara mereka mengontrol emosi dengan benar, tetapi juga ada beberapa hambatan dari pembawaan siswanya.¹⁴

c. Mengajarkan Kemandirian dalam Bertanggung Jawab

Cara menumbuhkan rasa tanggung jawab anak tunagrahita dengan memberi kesempatan untuk berbuat sesuatu, seperti diberikan tugas sederhana di rumah atau di sekolah. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Sa’adah sebagai guru PAI mengatakan:

“Anak tunagrahita kalau masalah bertanggung jawab dengan benda kepemilikannya mereka tau karena kalau anak tunagrahita pasti mereka rapi

¹³Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Kamis, 16 Februari 2023, Pukul 09.30.

¹⁴Hasil observasi, tanggal 3 dan 16 Februari 2023.

seperti ketika masuk kelas sepatu mereka susun artinya kalau melepas sepatu berarti harus diletakkan di rak sepatu di depan kelas, bahkan kalau tertukar mereka tau sepatu itu bukan milik mereka dan mereka mengenali benda-benda milik mereka karena kebiasaannya atau rutinitas mereka seperti itu, dan di sekolah memang diajarkan harus meletakkan sepatu di rak sepatu jadi mereka sudah terbiasa, dan mereka tidak bisa merubah kebiasaannya.”¹⁵

Anak tunagrahita yang sudah terbiasa dengan suatu hal dan sudah menjadi kebiasaannya atau rutinitas mereka, maka kebiasaan itu akan sangat sulit untuk dirubah, seperti yang telah dijelaskan oleh ibu Sa’adah di atas. Tidak hanya itu saja, mengenai bertanggung jawab dengan tugas sekolah mereka juga menyelesaikannya dengan baik, seperti hasil wawancara dengan Ibu Sa’adah sebagai guru PAI mengatakan:

“Seperti halnya jika ada tugas sekolah menulis, ketika tulisan dipapan tulis belum mereka tulis semua meskipun jam pelajaran telah selesai mereka tidak akan berhenti menulis, dan ibu tunggu sampai selesai, mereka juga tidak akan meninggalkan teman yang belum selesai menulis meskipun dirinya sendiri telah selesai menulis dan mereka saling menunggu, jadi ibu kalau memberikan tugas menulis tidak terlalu banyak karena keterbatasan psikomotoriknya juga kurang jadi sangat lambat jika diberikan tugas menulis yang banyak, jadi ibu memberikan tugas menulis secukupnya saja dan mereka menyelesaikannya dengan baik.”¹⁶

Berbeda dengan anak tunagrahita dengan kategori sedang dan *down syndrome*, seperti hasil wawancara berikut:

“Pemahamannya mengenai huruf abjad juga kurang tapi masih bisa untuk hal-hal yang kecil saja seperti mengenali huruf-hurufnya, dan meskipun mereka bisa menulis tetapi mereka tidak bisa membaca, mereka menulis tetapi mereka tidak tau apa yang dituliskannya, bagi mereka yang penting menulis dan tugas yang diberikan oleh guru mereka selesaikan. Ketika mereka sudah terbiasa menulis maka tulisan mereka rapi, tapi ketika sudah lama tidak menulis dikarenakan libur sekolah misalnya, maka tulisannya

¹⁵Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum’at, 3 Februari 2023, Pukul 09.30.

¹⁶Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum’at, 3 Februari 2023, Pukul 09.30.

akan berantakan. Jadi, metode yang tepat digunakan adalah pengulangan atau pembiasaan.”¹⁷

Tidak hanya itu, ibu Sa’adah juga mengajarkan kemandirian dalam bertanggung jawab lainnya, seperti hasil wawancara berikut:

“Ibu juga mengajarkan tentang muamalah seperti jual beli, siapa yang jadi penjual, siapa yang jadi pembeli, bagaimana membayarnya hanya sebatas itu saja, dan mengingatkan kepada mereka bahwasanya ketika kamu makan diluar atau di kantin kamu harus bayar, dan harus membawa uang karena tidak boleh membeli makanan tanpa membawa uang serta tidak boleh berhutang.”¹⁸

Selain yang dijelaskan oleh ibu Sa’adah di atas, jika dilihat dari apa yang beliau katakan maka dapat dikatakan anak tunagrahita sangat disiplin dalam hal bertanggung jawab, seperti hasil wawancara berikut:

“Mereka sangat tepat waktu, jika jam pembelajaran dengan ibu mereka menjemput ibu ke kantor atau ketika ibu masih di kelas mengajar siswa lain mereka akan mendatangi ibu ke kelas tersebut, kecuali sebelumnya ibu berpesan kepada mereka untuk tidak menjemput, maka mereka tidak akan menjemput ibu. mereka hanya mengetahui hari-hari apa saja untuk jadwal mata pelajaran tetapi tidak memahami untuk jam keberapa mata pelajaran tersebut dimulai.”¹⁹

Kemandirian anak tunagrahita dalam bertanggung jawab seperti menyusun sepatu di rak sepatu, bertanggung jawab dalam tugas sekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari seperti jual beli, dalam hal kedisiplinan mereka juga sangat tepat waktu dilihat dari hasil wawancara di atas. Tidak hanya teori saja yang beliau ajarkan tetapi juga dibarengi dengan praktiknya untuk memudahkan mereka memahami instruksi, seperti hasil wawancara berikut:

¹⁷Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum’at, 3 Februari 2023, Pukul 09.30.

¹⁸Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum’at, 3 Februari 2023, Pukul 09.30.

¹⁹Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum’at, 3 Februari 2023, Pukul 09.30.

“Ibu tidak terlalu menekankan di teori, teori tetap ibu ajarkan dan salah satu tujuan ibu memberi tugas menulis agar ada bukti bahwa mereka benar-benar belajar di sekolah, ketika orang tua melihat buku anak kosong maka akan dipertanyakan oleh orang tuanya belajar apa disekolah, karena memang ada orang tua yang kritis, kalau orang tua yang paham mereka tidak protes, tapi kalau orang tua yang kadang-kadang membandingkannya ke umum itu bisa protes. Ibu lebih menekankan ke praktik dalam aktivitas sehari-hari dan adab-adanya atau ibu putarkan video pembelajaran karena mereka lebih suka yang seperti itu, atau ibu bawa ke mushola untuk praktek ibadah.”²⁰

Mengajarkan anak tunagrahita kemandirian dalam bertanggung jawab juga beliau berikan berupa tugas rumah, namun ini beliau lakukan ketika waktu *Covid-19*. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Sa’adah sebagai guru PAI mengatakan:

“Untuk tugas rumah seperti PR ibu tidak memberikan kecuali waktu *covid-19*, pembelajaran memang dilakukan melalui daring dan mereka dibantu dengan orang tuanya, itupun orang tuanya yang mengerjakan tugasnya seperti menulis, kecuali ibu suruh praktek mereka akan melakukannya dan mengirimkan tugas praktiknya melalui video, mereka lebih suka kepraktek dari pada teori.”²¹

Mengajarkan anak tunagrahita kemandirian dalam bertanggung jawab dilakukan dengan praktik langsung agar memudahkan mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya dari guru PAI, peneliti juga menanyakan hal serupa ditinjau dari pengamatan kepala sekolah terhadap bagaimana usaha guru PAI mengajarkan anak tunagrahita dalam bertanggung jawab, seperti hasil wawancara dengan Ibu Siti Widiharti sebagai kepala sekolah mengatakan:

“Kalau masalah mengajari tanggung jawab mengenai terselesaikan tidaknya tugas sekolah, saya kurang tau, karena tugas-tugas sekolah dikerjakan tidaknya cuma ibu Sa’adah yang tau, kalau saya cuma menilainya secara umum dari ibu Sa’adah-nya sendiri, kalau untuk siswa yang bertanggung jawab atau tidak itu kan gurunya langsung yang tau,

²⁰Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum’at, 3 Februari 2023, Pukul 09.45.

²¹Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum’at, 3 Februari 2023, Pukul 09.45.

kalau dikasih tugas dikerjakan atau tidak ya cuma ibu Sa'adah yang tau. Untuk mengajarkan tanggung jawab ke siswa ibu Sa'adah sudah melakukannya dengan baik dilihat dari siswa-siswa yang menaati aturan tata tertib sekolah.”²²

Hasil observasi, peneliti mengamati bagaimana ibu Sa'adah sebagai guru PAI mengajarkan anak tunagrahita dalam bertanggung jawab seperti menaati peraturan tata tertib sekolah, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, atau masuk kelas tepat waktu. Bertanggung jawab dimulai dari hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari akan sangat membantu anak tunagrahita untuk bersikap mandiri di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.²³

d. Membimbing Kemandirian dalam Mengurus Diri

Mewujudkan kemandirian pada anak tunagrahita diperlukan bimbingan yang harus dilakukan secara berulang-ulang. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah sebagai guru PAI mengatakan:

“Membimbing anak-anak dengan praktik untuk masalah mengurus diri, kalau cuma masalah teorinya saja tidak bisa, hari ini kita sampaikan kemungkinan besok bisa lupa, jadi untuk teori juga diulang-ulang, masalah akhlak atau perilaku metodenya juga pengulangan, dan dibarengi dengan praktik langsung.”²⁴

Membimbing kemandirian dalam mengurus diri dilakukan dengan cara mengulang-ulang pembiasaan sederhana. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah sebagai guru PAI mengatakan:

“Ibu mengingatkan kepada mereka ketika makan makanan kemasan cari lah gambar logo halal di kemasan makanan, walaupun pada prakteknya mereka mengalami kesulitan, dan bahasa mereka terbata-bata, tapi ibu bantu

²²Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Kamis, 16 Februari 2023, Pukul 09.30.

²³Hasil observasi, tanggal 3 dan 16 Februari 2023.

²⁴Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum'at, 3 Februari 2023, Pukul 09.45.

mengarahkan, ibu membantu mengenalkannya, kemudian mereka baru mau memakan makanan kemasan tersebut setelah mereka menemukan logo halal dikemasan, untuk makan dan minum biasanya ibu arahkan untuk selalu menggunakan tangan kanan, ketika mereka lupa ibu menegurnya dan mereka tersenyum menyadari kesalahannya. Untuk membimbing biasanya ibu mengarahkan dalam praktik langsung setelah memberikan pemahaman kepada mereka, tidak hanya tentang makan dan minum, tetapi menyangkut semua dalam aktivitas keseharian mereka dan biasanya ibu kaitkan dengan materi pembelajaran PAI.”²⁵

Tidak hanya dari guru PAI, peneliti juga menanyakan hal serupa ditinjau dari pengamatan kepala sekolah terhadap bagaimana usaha guru PAI membimbing anak tunagrahita dalam mengurus diri, seperti hasil wawancara dengan Ibu Siti Widiharti sebagai kepala sekolah mengatakan:

“Untuk membimbing biasanya ibu Sa’adah banyak melakukan praktik. Entah itu praktik tentang pembelajaran atau tentang kehidupan sehari-hari dalam mengurus diri. Biasanya saya sering melihat ibu Sa’adah belajar di mushola untuk praktik sholat, kalau mengurus diri seperti kebersihan saya sering melihat anak-anak cuci tangan di wastafel pakai sabun didampingi ibu Sa’adah.”²⁶

Hasil observasi, peneliti mengamati bagaimana ibu Sa’adah sebagai guru PAI membimbing anak tunagrahita dalam mengurus diri seperti praktik langsung ke lapangan tentang bagaimana cara mengurus diri, contoh sederhana salah satunya seperti makan menggunakan tangan kanan dengan memberikan pemahaman terlebih dulu kemudian baru praktiknya. Artinya, untuk membimbing anak tunagrahita dalam mengurus diri maka teori dibarengi dengan penerapannya langsung dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan secara berulang-ulang untuk membentuk kebiasaan yang baik.²⁷

²⁵Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum’at, 3 Februari 2023, Pukul 09.45.

²⁶Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Kamis, 16 Februari 2023, Pukul 09.30.

²⁷Hasil observasi, tanggal 3 dan 16 Februari 2023.

e. Membimbing Kemandirian dalam Menolong Diri

Menolong diri yang dimaksud adalah bagaimana cara dia mengontrol emosi, menghindari diri dari bahaya seperti api atau benda tajam. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah sebagai guru PAI mengatakan:

“Ibu jarang sekali melihat anak tunagrahita berkelahi, apalagi tunagrahita kategori sedang dan *down syndrome*, ibu sama sekali tidak pernah melihat mereka berkelahi. Mereka ketika ada masalah sesama teman hanya menangis, misalnya menangis karena tidak ditemani atau tidak diajak berbicara ketika duduk bertiga dengan temannya, karena mereka sangat sensitif mengenai masalah hati atau perasaan, untuk anak tunagrahita yang ringan mereka bisa berkelahi, bahkan bisa main fisik, karena mereka masih mampu memikirkan kalau mereka tidak dihargai, dihina oleh temannya yang lain atau dibully. mereka memahami akan hal itu, karena mereka masih bisa merasakan dan menalar kalau dirinya sedang dihina, tidak dihargai, atau dibully, untuk anak tunagrahita kategori sedang dan *down syndrome*, ketika ada yang menghina, mencaci, dan membully, mereka bersikap cuek, mengenai bully ibu tegur untuk tidak saling membully satu sama lain.”²⁸

Membimbing dalam menolong diri anak tunagrahita dengan kategori ringan, sedang, dan *down syndrome* sangat berbeda kebutuhannya, dilihat dari kasus di atas menolong diri dalam arti mengontrol emosi. Tunagrahita kategori ringan masih bisa memahami, merasakan, bahkan ketika mereka sudah merasa tidak dihargai sampai dihina berani main fisik, berbeda dengan tunagrahita kategori sedang dan *down syndrome*, ketika ada yang mempermainkan perasaan mereka biasa saja, bersikap cuek dan tidak mau tau. Sangat jelas perbedaan kebutuhan mereka meskipun dalam satu ketunaan yang sama. Berbeda halnya dengan membimbing menolong diri dalam artian menghindari atau melindungi diri dari benda tajam. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah sebagai guru PAI mengatakan:

²⁸Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum'at, 3 Februari 2023, Pukul 09.45.

“Biasanya ketika ada benda tajam seperti gunting ibu arahkan untuk tidak memainkannya dan menyimpannya atau meletakkannya pada tempatnya setelah menggunakannya.”²⁹

Cara membimbing menolong diri anak tunagrahita kategori ringan, sedang, dan *down syndrome* berupa teguran, peringatan, mengarahkan dengan dibarengi penjelasan dan dipahamkan, seperti yang telah disampaikan oleh ibu Sa’adah melalui hasil wawancara di atas. Tidak hanya dari guru PAI, peneliti juga menanyakan hal serupa ditinjau dari pengamatan kepala sekolah terhadap bagaimana usaha guru PAI membimbing anak tunagrahita dalam menolong diri, seperti hasil wawancara dengan Ibu Siti Widiharti sebagai kepala sekolah mengatakan:

“Membimbing dalam menolong diri, saya kurang tau ya, untuk membimbing biasanya saya sering melihat anak-anak diajak praktek langsung. Kalau untuk menolong diri dalam artian mengontrol amarah, sangat jarang saya melihat anak tunagrahita berkelahi, tapi ada yang berkelahi biasanya tunagrahita ringan karena ketunaannya ringan, jadi mereka masih bisa memahami kalau ada teman yang menghinanya, untuk masalah seperti itu ibu sa’adah sudah sangat tau cara menanganinya, seperti yang sering saya lihat ibu Sa’adah menegur siswa yang berbuat salah.”³⁰

Hasil observasi, peneliti mengamati bagaimana ibu Sa’adah sebagai guru PAI membimbing anak tunagrahita dalam menolong diri seperti mengontrol emosi dengan bijak berupa teguran atau peringatan, dan pengenalan terhadap benda-benda tajam yang jika dimainkan tidak hati-hati maka akan berbahaya, agar mereka mengerti bagaimana cara menghindari atau melindungi diri dari benda tajam.³¹

²⁹Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum’at, 3 Februari 2023, Pukul 09.45.

³⁰Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Kamis, 16 Februari 2023, Pukul 09.30.

³¹Hasil observasi, tanggal 3 dan 16 Februari 2023.

f. Membimbing Kemandirian dalam Bertanggung Jawab

Usaha menumbuhkembangkan kemandirian unsur utamanya adalah memperkenalkan anak kepada lingkungan salah satunya membimbing anak tunagrahita dalam bertanggung jawab, seperti hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah sebagai guru PAI mengatakan:

“Dalam bertanggung jawab seperti membuang sampah terkadang mereka suka lupa dan harus ditegur, karena melihat teman di sekitarnya membuang sampah sembarangan, maka mereka menjadikan contoh atau mengikuti kebiasaan buruk tersebut, dan ketika ditegur mereka akan mengambil dan membuangnya di tempat sampah. Jadi ibu arahkan untuk mengambil sampah dan membuangnya pada tempatnya, kebiasaan seperti ini harus diingatkan terus menerus agar menjadi kebiasaan mereka membuang sampah pada tempatnya.”³²

Bertanggung jawab dari hal yang sederhana akan berdampak baik dihidup mereka. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah sebagai guru PAI mengatakan:

“Ketika makan makanan kemasan maka ibu ajarkan selesai makan buang sampah pada tempatnya dan ketika mereka mengeluhkan tempat sampahnya jauh, maka ibu tuntun anak tersebut ke tempat sampah agar membiasakan mereka bertanggung jawab dalam hal sederhana.”³³

Membimbing bertanggung jawab dengan membiasakan mereka bersikap mandiri sederhana lainnya, Seperti hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah sebagai guru PAI mengatakan:

“Terkadang dari mereka ada yang meminta uang dengan ibu, dan tidak pernah ibu memberi uang kepada mereka, karena akan menjadi kebiasaan buruk mereka meminta-minta kepada orang lain, mereka akan berani

³²Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum'at, 3 Februari 2023, Pukul 10.00.

³³Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum'at, 3 Februari 2023, Pukul 10.00.

meminta-minta, jadi tidak bisa dibiasakan seperti itu karena dia mengira itu adalah sesuatu hal yang benar dan hal yang boleh dilakukan.”³⁴

Membiasakan anak tunagrahita bersikap tidak bergantung dan berharap kepada orang lain adalah salah satu usaha untuk mnumbuhkembangkan kemandiriannya. Seperti yang telah disampaikan oleh ibu Sa’adah melalui hasil wawancara di atas. Tidak hanya dari guru PAI, peneliti juga menanyakan hal serupa ditinjau dari pengamatan kepala sekolah terhadap bagaimana usaha guru PAI membimbing anak tunagrahita dalam bertanggung jawab, seperti hasil wawancara dengan Ibu Siti Widiharti sebagai kepala sekolah mengatakan:

“Saya melihat secara umum dari ibu Sa’adah dalam membimbing anak tunagrahita untuk bertanggung jawab itu dengan mengajak anak-anak mentaati tata tertib aturan sekolah, salah satu contohnya ya tidak boleh membuang sampah sembarangan, menjaga lingkungan sekolah tetap bersih, dan nyatanya anak-anak mentaati salah satu tata tertib aturan sekolah itu, ibu Sa’adah sangat sabar dengan anak-anak tunagrahita meskipun tidak mudah untuk menjaga perasaan hati mereka agar selalu senang di sekolah karena mereka mudah bosan.”³⁵

Hasil observasi, peneliti mengamati bagaimana ibu Sa’adah sebagai guru PAI membimbing anak tunagrahita dalam bertanggung jawab seperti menghimbau anak-anak untuk mentaati tata tertib peraturan sekolah dan membiasakan kebiasaan meminta-minta kepada orang lain dengan tujuan agar anak tunagrahita tidak berharap dan bergantung kepada orang lain.³⁶

g. Memotivasi Kemandirian dalam Mengurus Diri

³⁴Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum’at, 3 Februari 2023, Pukul 10.00.

³⁵Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Kamis, 16 Februari 2023, Pukul 09.30.

³⁶Hasil observasi, tanggal 3 dan 16 Februari 2023.

Memotivasi agar bergairah dengan memberikan rangsangan (stimulus). Motivasi sangat efektif jika dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah sebagai guru PAI mengatakan:

“Kalau untuk menyemangatnya dalam hal mengurus diri biasanya anak-anak tunagrahita itu sangat suka dipuji, ketika mereka bisa dan mengetahui makan menggunakan tangan kanan nah disitulah ibu memberikan apresiasi seperti memberikan permen atau makanan snack, atau diberikan tepuk tangan dan dipuji mereka sangat senang bahkan mereka sampai salah tingkah ketika mendapatkan pujian, kelihatan sekali dari ekspresi mereka kalau mereka sangat senang dengan pujian, jadi anak yang seperti itu mereka sangat senang dipuji, kata pujian yang ibu gunakan biasanya cantik, ganteng, keren, mantab, pintar, hebat, apalagi kalau misalnya ketika praktek adab menggunakan pakaian mereka mengambil sisir, bercermin, ibu puji dengan ganteng atau cantik apalagi dengan rajin sholat.”³⁷

Kata-kata sederhana namun bermakna akan menjadikan anak tunagrahita bergairah dan bersemangat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, ketika mereka berhasil melakukannya dan mendapatkan apresiasi maka akan membangun semangatnya agar melakukannya menjadi lebih baik lagi. Seperti yang telah disampaikan oleh ibu Sa'adah melalui hasil wawancara di atas. Tidak hanya dari guru PAI, peneliti juga menanyakan hal serupa ditinjau dari pengamatan kepala sekolah terhadap bagaimana usaha guru PAI memotivasi anak tunagrahita dalam mengurus diri, seperti hasil wawancara dengan Ibu Siti Widiharti sebagai kepala sekolah, mengatakan:

“Guru pasti memotivasi siswanya, beliau sangat bisa untuk mengambil hati siswa, menyenangkan hatinya, dan mengembalikan semangat siswa yang ngambek.”³⁸

³⁷Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum'at, 3 Februari 2023, Pukul 10.00.

³⁸Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Kamis, 16 Februari 2023, Pukul 09.30.

Hasil observasi, peneliti mengamati bagaimana ibu Sa'adah sebagai guru PAI memotivasi anak tunagrahita dalam mengurus diri seperti memuji siswanya ketika bisa melakukan sesuatu sesuai arahan sebagai bentuk apresiasi, raut wajah gembira dari siswa terpancar melalui ekspresi dan semangatnya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk memuji adalah ganteng, cantik, pintar, mantab, keren, dan hebat.³⁹

h. Memotivasi Kemandirian dalam Menolong Diri

Memotivasi dengan memberikan rangsangan (stimulus) dalam menolong diri, seperti hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah sebagai guru PAI mengatakan:

“Ketika mereka bertengkar biasanya tunagrahita kategori ringan, ibu ceramahi dengan kata kata motivasi seperti jagoan yang sebenarnya adalah jagoan yang mampu menahan amarahnya dan saling memaafkan, dan mereka mampu mengontrol emosinya, karena sudah dibiasakan dari awal masuk sekolah tidak diperkenankan membuat keributan, dan selalu para guru awasi.”⁴⁰

Memotivasi bisa dilakukan dalam bentuk apa saja, salah satunya seperti yang telah disampaikan oleh ibu Sa'adah melalui hasil wawancara di atas. Tidak hanya dari guru PAI, peneliti juga menanyakan hal serupa ditinjau dari pengamatan kepala sekolah terhadap bagaimana usaha guru PAI memotivasi anak tunagrahita dalam menolong diri, seperti hasil wawancara dengan Ibu Siti Widiharti sebagai kepala sekolah mengatakan:

“Ibu Sa'adah sangat sering memberikan pujian kepada siswa, memberikan nasehat-nasehat dengan memotivasi biasanya dilakukan oleh ibu Sa'adah.”⁴¹

³⁹Hasil observasi, tanggal 3 dan 16 Februari 2023.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum'at, 3 Februari 2023, Pukul 10.00.

⁴¹Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Kamis, 16 Februari 2023, Pukul 09.30.

Hasil observasi, peneliti mengamati bagaimana ibu Sa'adah sebagai guru PAI memotivasi anak tunagrahita dalam mengurus diri seperti memberikan nasehat yang dibarengi dengan kata-kata motivasi terutama untuk mengontrol emosi siswa yang terkadang tidak terkendali.⁴²

i. Memotivasi Kemandirian dalam Bertanggung Jawab

Memotivasi dalam bertanggung jawab adalah memberikan stimulus kepada anak tunagrahita yang selalu ingat dengan tanggung jawabnya mengenai kewajibannya sehari-hari. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah sebagai guru PAI mengatakan:

“Ibu memberikan pujian seperti pintar sekali anak soleh dan solehahnya ibu, karena mereka sangat rajin sholat zuhur berjamaah di sekolah, terkadang mereka tidak mau dijemput orang tua sebelum sholat zuhur di mushola sekolah. Ibu sangat jarang memanggil mereka dengan namanya biasanya ibu memanggil dengan sebutan anak agar mereka lebih akrab dengan ibu. Setelah ibu berikan pujian-pujian mereka sangat senang sekali terlihat dari ekspresi wajahnya dan sikapnya.”⁴³

Kunci utama semangat mereka yaitu dengan mengambil hatinya dan menjaga perasaannya, karena mereka anak yang sangat sensitif. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah sebagai guru PAI mengatakan:

“Rutinitas mereka seperti itu dan tidak bisa dirubah. Apalagi memaksakannya untuk merubah rutinitasnya maka moodnya akan hancur dan ini sangat memperngaruhi terhadap aktivitas kesehariannya, seperti kehilangan semangat bahkan ada yang sampai menangis dan marah. Ibu tidak bisa memaksa kehendak ibu, karena mood mereka sangat sensitif jika dipaksa mereka akan marah dan tidak mau sekolah. Menurut ibu

⁴²Hasil observasi, tanggal 3 dan 16 Februari 2023.

⁴³Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum'at, 3 Februari 2023, Pukul 10.00.

motivasi harus dari segala penjuru, agar mereka benar-benar mau belajar.”⁴⁴

Tidak hanya dari guru PAI, peneliti juga menanyakan hal serupa ditinjau dari pengamatan kepala sekolah terhadap bagaimana usaha guru PAI memotivasi anak tunagrahita dalam bertanggung jawab, seperti hasil wawancara dengan Ibu Siti Widiharti sebagai kepala sekolah mengatakan:

“Sama seperti yang sebelumnya, memang ibu Sa’adah sangat sering memberikan pujian kepada anak tunagrahita dan anak tunagrahita memang sangat suka dipuji. Kalau selesai sholat berjamaah di mushola biasanya beliau memberikan pujian kepada siswa tidak hanya tunagrahita saja, tetapi semua siswa yang selesai sholat berjamaah. Anak tunagrahita selalu sholat zuhur berjamaah karena memang rutinitas mereka seperti itu dan sudah menjadi kebiasaan, jadi mereka tidak akan pulang sekolah kalau belum sholat zuhur berjamaah di mushola.”⁴⁵

Hasil observasi, peneliti mengamati bagaimana ibu Sa’adah sebagai guru PAI memotivasi anak tunagrahita dalam mengurus diri seperti memberikan pujian ketika anak tunagrahita selesai melaksanakan rutinitasnya. Pujian tersebut menjadikan semangat anak tunagrahita untuk terus melakukan kewajibannya.⁴⁶

Kemandirian anak tunagrahita dalam mengurus diri, menolong diri, dan bertanggung jawab, diperoleh hasil wawancara dan observasi sebagai berikut:

1. Kemandirian Anak Tunagrahita

a. Mengurus Diri

- 1) Abdurahman Ahmad

⁴⁴Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum’at, 3 Februari 2023, Pukul 10.00.

⁴⁵Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Kamis, 16 Februari 2023, Pukul 09.30.

⁴⁶Hasil observasi, tanggal 3 dan 16 Februari 2023.

Peneliti melakukan wawancara dibantu oleh ibu Sa'adah selaku guru PAI dengan hasil wawancara berikut:

“Rahman sering membantu mama, suka masak mie, masak telur, bisa menyalakan kompor, suka bantu mama yang berjualan makanan di kantin setelah pulang sekolah, berpakaian bisa, makanan dengan tangan kanan, mencuci baju sendiri, mandi sendiri, tapi kalau menggunakan ikat pinggang tidak bisa, dengan ibu Sa'adah belajar mengurus diri di sekolah seperti sikap yang benar saat masuk wc atau cuci tangan pakai sabun.”⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti memang melihat beberapa sikap kemandirian yang ditunjukkan oleh Abdurahman Ahmad yaitu menerapkan beberapa aktivitas kebersihan diri di sekolah seperti cuci tangan di wastafel dengan sabun, masuk wc dengan adab yang benar, peneliti melihat kebersihan diri dari berpakaian juga sangat rapi dan bersih, dari hasil pengamatan peneliti setelah mendengarkan yang bersangkutan bercerita tentang kesehariannya di rumah, kebiasaan-kebiasaan kemandirian dalam aktivitas sehari-harinya memang sudah dibentuk dengan dibiasaakannya membantu orang tua di rumah dan membantu ibunya berjualan di kantin sekolah, di sekolah dibantu dengan ibu Sa'adah selaku guru PAI dalam mengurus diri yang dikaitkan dengan materi PAI kemudian dilakukan praktek dan dihadapkan dengan medianya langsung maka kemandirian yang diajarkan tidak terlepas dari akhlak atau adab dalam setiap melakukan aktivitas. Menurut peneliti Abdurahman Ahmad sangat terampil dalam kemandirian karena sudah dibiasakan oleh orang tuanya di rumah untuk membantu melakukan aktivitas sehari-hari. Selain guru yang mengajarkan

⁴⁷Hasil wawancara dengan Anak Tunagrahita, Senin, 20 Februari 2023, Pukul 09.00.

kemandirian di sekolah, peran orang tua juga sangat penting dalam proses perkembangan kemandiriannya.⁴⁸

2) Novia Nur Asti

Peneliti melakukan wawancara dibantu oleh ibu Sa'adah selaku guru PAI dengan hasil wawancara berikut:

“Via bisa makai kerudung sendiri, makai baju sendiri, masuk wc bingung kaki kiri atau kaki kanan dulu, tidak hafal doa masuk wc, bisa sedikit kalau didektekan, potong kuku sendiri, kalau makai baju bingung tangan kanan atau tangan kiri dulu, mandi sendiri, dan bersisir sendiri, di sekolah juga ada sisir untuk berisirsir.”⁴⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti memang melihat beberapa sikap kemandirian yang ditunjukkan oleh Novia Nur Asti dalam mengurus diri seperti yang disebutkannya di atas, peneliti juga melihat yang bersangkutan melakukan apa yang dikatakannya, namun ada saat ketika peneliti memberikan pertanyaan atau intruksi, yang bersangkutan bingung membayangkan perkataan yang peneliti intruksikan, dan ketika peneliti mengintruksikan dengan dihadapkan langsung medianya, yang bersangkutan baru bisa memahaminya. Dari hasil pengamatan peneliti setelah mendengarkan yang bersangkutan bercerita tentang kesehariannya di rumah, ternyata yang bersangkutan kurang kasih sayang dari orang tuanya, sering dimarahi orang tuanya ketika di rumah mengakibatkan yang bersangkutan ketakutan ketika dengan orang tuanya, dan sering tidak masuk sekolah karena orang tuanya sibuk sehingga tidak ada yang mengantarkan ke sekolah. Menurut peneliti Novia Nur Asti masih memerlukan

⁴⁸Hasil observasi, tanggal 20 Februari 2023.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Anak Tunagrahita, Senin, 20 Februari 2023, Pukul 09.00.

bimbingan dalam mengurus diri karena masih kesulitan dalam memahami intruksi dari orang lain dan kurangnya dukungan dari orang tua yang mengakibatkan lambat perkembangan kemandiriannya.⁵⁰

3) Muhammad Asrofianur

Peneliti melakukan wawancara dibantu oleh ibu Sa'adah selaku guru PAI dengan hasil wawancara berikut:

“Bisa makai baju sendiri, mengancing baju, makai baju tangan kanan dulu, makai sepatu kaki kanan dulu, makan menggunakan tangan kanan, sebelum makan baca doa, dan kalau makan tidak boleh berebut, kalau makan duduk tidak boleh berdiri kalau berdiri temannya setan, kalau masuk wc masih bingung menggunakan kaki kiri atau kaki kanan dulu, kalau makai ikat pinggang susah jadi dibantu nenek, kalau menyisir rambut bisa.”⁵¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti memang melihat beberapa sikap kemandirian yang ditunjukkan oleh Muhammad Asrofianur dalam mengurus diri seperti yang disebutkannya di atas, peneliti juga melihat yang bersangkutan melakukan apa yang dikatakannya dengan dihadapkan langsung ke medianya, jika tidak ada medianya maka yang bersangkutan bingung membayangkan apa yang diintruksikan oleh peneliti, seperti masuk wc maka yang bersangkutan harus dihadapkan langsung dengan pintu wcnya maka baru bisa mempraktekkan cara masuk wc dengan adab yang benar. Dari hasil pengamatan peneliti setelah mendengarkan yang bersangkutan bercerita tentang kesehariannya di rumah, ternyata yang bersangkutan tidak memiliki ibu karena sudah meninggal, dalam kesehariannya mengurus diri dibantu dengan nenek dan ayahnya, yang

⁵⁰Hasil observasi, tanggal 20 Februari 2023.

⁵¹Hasil wawancara dengan Anak Tunagrahita, Senin, 20 Februari 2023, Pukul 09.00.

bersangkutan merupakan anak pertama dan dituntut mandiri oleh nenek dan ayahnya. Menurut peneliti Muhammad Asrofianur cukup terampil dalam mengurus diri karena memahami bagaimana cara mengurus diri dan adanya tuntutan untuk mandiri dari nenek dan ayahnya yang mengakibatkan perkembangan kemandiriannya secara terus menerus akan terbentuk dengan kebiasaan-kebiasaan bersikap mandiri di rumah maupun di sekolah.⁵²

4) Anggita Almada

Peneliti melakukan wawancara dibantu oleh ibu Sa'adah selaku guru PAI dengan hasil wawancara berikut:

“Bisa nyuci piring, masak, nyuci baju, makai baju sendiri, makai kerudung sendiri, mandi sendiri, masuk wc kaki kiri, makan tangan kanan, sebelum makan baca doa, sebelum makan cuci tangan pakai sabun dan air.”⁵³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti memang melihat beberapa sikap kemandirian yang ditunjukkan oleh Anggita Almada dalam mengurus diri seperti yang disebutkannya di atas, dari hasil pengamatan peneliti setelah mendengarkan yang bersangkutan bercerita tentang kesehariannya di rumah, ternyata yang bersangkutan membantu orang tuanya menyelesaikan pekerjaan rumah seperti memasak dan cukup terampil dalam mengurus diri, hanya saja ada kekurangan dalam penglihatannya, sangat pemalu, dan sedikit bicara. Menurut peneliti Anggita Almada sangat terampil dalam mengurus diri karena kebiasaan-kebiasaannya di rumah sehingga keterampilan

⁵²Hasil observasi, tanggal 20 Februari 2023.

⁵³Hasil wawancara dengan Anak Tunagrahita, Senin, 20 Februari 2023, Pukul 09.00.

mengurus diri tersebut dilakukannya juga di sekolah yang membuat dia tidak bergantung dengan orang lain, hanya saja kurang dalam hal penglihatan.⁵⁴

5) Muhammad Rizky

Peneliti melakukan wawancara dibantu oleh ibu Sa'adah selaku guru PAI dengan hasil wawancara berikut:

“Bisa makai baju sendiri, kalau makai sepatu harus kaki kanan dulu, makan tangan kanan, sebelum makan cuci tangan makai sabun, kalau minum harus pelan-pelan, masih bingung membedakan kaki kiri atau kaki kanan kalau ke wc, potong kuku masih dibantu, mandi masih dibantu.”⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti memang melihat beberapa sikap kemandirian yang ditunjukkan oleh Muhammad Rizky dalam mengurus diri seperti yang disebutkannya di atas, dari hasil pengamatan peneliti setelah mendengarkan yang bersangkutan bercerita tentang kesehariannya di rumah, ternyata yang bersangkutan anak yang di manja oleh ibunya karena ayahnya telah meninggal, tidak seperti teman-temannya yang dituntut untuk mandiri agar tidak bergantung kepada orang lain, Muhammad Rizky dalam melakukan aktivitas di rumah selalu dibantu oleh ibunya dan kakaknya, ketika peneliti mengamati aktivitasnya di sekolah yang bersangkutan cukup mandiri dalam mengurus diri namun, ibu Sa'adah selaku guru PAI mengatakan ketika di rumah ibunya tidak percaya kalau yang bersangkutan bisa mengurus diri sendiri meskipun dengan sedikit bantuan, di rumah diperlakukan seperti anak-anak dan masih perlu dibimbing untuk mengurus diri karena kebiasaan di rumah masih

⁵⁴Hasil observasi, tanggal 20 Februari 2023.

⁵⁵Hasil wawancara dengan Anak Tunagrahita, Senin, 20 Februari 2023, Pukul 09.00.

dibantu disiapkan segala sesuatunya, kebiasaanya yang dimanja oleh ibunya mengakibatkan lambat dalam perkembangan kemandiriannya karena sifat manja tersebut mengakibatkan ketergantungan kepada bantuan orang lain.⁵⁶

b. Menolong Diri

1) Abdurahman Ahmad

Peneliti melakukan wawancara dibantu oleh ibu Sa'adah selaku guru PAI dengan hasil wawancara berikut:

“Suka dendam jika ibunya marah dengan seseorang, jadi bentuk pembelaanya terhadap ibunya, karena merasa ada orang yang menjahati ibunya maka dia akan membela ibunya dengan merusak sesuatu yang ada disekitarnya, tidak bisa berkelahi atau marah dengan orang lain, tetapi pendendam dan melampiaskannya dengan merusak benda disekitarnya. tau benda-benda berbahaya.”⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, beberapa sikap kemandirian yang ditunjukkan oleh Abdurahman Ahmad dalam menolong diri seperti yang disebutkannya di atas, dari hasil pengamatan peneliti setelah mengamati tingkah laku yang bersangkutan selama beberapa hari, peneliti mengetahui adanya kemandirian dalam menolong diri seperti mengontrol emosi, hanya saja yang bersangkutan memiliki sifat pendendam dan melampiaskannya ke benda-benda yang ada di sekitarnya, dan tidak berani menyakiti orang lain, serta mengetahui benda-benda apa saja yang berbahaya jika digunakan tidak dengan kehati-hatian, dan tidak digunakannya untuk melukai orang lain.⁵⁸

⁵⁶Hasil observasi, tanggal 20 Februari 2023.

⁵⁷Hasil wawancara dengan Anak Tunagrahita, Senin, 20 Februari 2023, Pukul 09.30.

⁵⁸Hasil observasi, tanggal 20 Februari 2023.

2) Novia Nur Asti

Peneliti melakukan wawancara dibantu oleh ibu Sa'adah selaku guru PAI dengan hasil wawancara berikut:

“Suka halusinasi, kalau ada duri, durinya diinjak baru dibersihkan, dan mengetahui sedikit tentang benda-benda tajam, tetapi kalau orang yang jahat sama kita, kita harus dimaafin.”⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, beberapa sikap kemandirian yang ditunjukkan oleh Novia Nur Asti dalam menolong diri seperti yang disebutkannya di atas, dari hasil pengamatan peneliti setelah mengamati tingkah laku yang bersangkutan selama beberapa hari, peneliti mengetahui adanya sedikit kemampuan kemandirian dalam menolong diri seperti masih belum mengetahui benda-benda berbahaya yang bisa melukainya, suka berhalusinasi yang terkadang tidak nyambung ketika diajak berkomunikasi, namun dalam mengontrol emosi yang bersangkutan tidak memiliki sifat pendendam dan tidak melukai seseorang ketika meluapkan kemarahannya, hanya saja yang bersangkutan suka menangis sebagai pelampiasan kemarahannya.⁶⁰

3) Muhammad Asrofianur

Peneliti melakukan wawancara dibantu oleh ibu Sa'adah selaku guru PAI dengan hasil wawancara berikut:

“Tidak bisa berkelahi, dulu waktu sd kalau tidak ditemani menangis, kalau sekarang tidak karena ada Allah, kalau memainkan benda tajam berbahaya karena bisa luka, kegunaan gunting untuk memotong tangan, kalau dengan benda tajam harus hati-hati, kadang dimarahi ibu tiri, dihina tidak pintar, dan Asrof membenarkan perkataan ibu tiri kalau mengucapkan sesuatu itu harus yang baik-baik harus bilang pintar jangan tidak pintar, Asrof pernah

⁵⁹Hasil wawancara dengan Anak Tunagrahita, Senin, 20 Februari 2023, Pukul 09.30.

⁶⁰Hasil observasi, tanggal 20 Februari 2023.

marah tetapi tidak memukul orang karena harus santun dan sabar, kalau sabar disayang Allah.”⁶¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, beberapa sikap kemandirian yang ditunjukkan oleh Muhammad Asrofianur dalam menolong diri seperti yang disebutkannya di atas, dari hasil pengamatan peneliti setelah mengamati tingkah laku yang bersangkutan selama beberapa hari, peneliti mengetahui adanya kemampuan kemandirian dalam menolong diri seperti terampil dalam mengontrol emosi, tidak pendendam, dan mengetahui benda tajam jika digunakan dengan tidak kehati-hatian, hanya saja bingung ketika ditanya kegunaan benda tajam tersebut, tetapi mengetahui kalau benda tersebut berbahaya.⁶²

4) Anggita Almailda

Peneliti melakukan wawancara dibantu oleh ibu Sa’adah selaku guru PAI dengan hasil wawancara berikut:

“Tidak pernah berkelahi, kalau ada yang mengganggu menghindari, kalau dihina tidak mau berteman lagi, mengerti bahaya benda-benda tajam.”⁶³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, beberapa sikap kemandirian yang ditunjukkan oleh Anggita Almailda dalam menolong diri seperti yang disebutkannya di atas, dari hasil pengamatan peneliti setelah mengamati tingkah laku yang bersangkutan selama beberapa hari, peneliti mengetahui adanya kemampuan kemandirian dalam menolong diri seperti mengetahui benda-benda

⁶¹Hasil wawancara dengan Anak Tunagrahita, Senin, 20 Februari 2023, Pukul 09.30.

⁶²Hasil observasi, tanggal 20 Februari 2023.

⁶³Hasil wawancara dengan Anak Tunagrahita, Senin, 20 Februari 2023, Pukul 09.30.

tajam, mengontrol emosi cukup baik hanya saja suka memendam kekesalan terhadap orang lain, dan tidak meluapkan kemarahannya kepada orang lain.⁶⁴

5) Muhammad Rizky

Peneliti melakukan wawancara dibantu oleh ibu Sa'adah selaku guru PAI dengan hasil wawancara berikut:

“Kalau ada orang yang jahat dengan Rizky maka Rizky marah, tetapi Rizky tidak boleh berkelahi, kalau menyentuh perempuan tidak boleh karena dosa, mengetahui benda tajam, tapi tidak tau kalau pisau bisa melukai.”⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, beberapa sikap kemandirian yang ditunjukkan oleh Muhammad Rizky dalam menolong diri seperti yang disebutkannya di atas, dari hasil pengamatan peneliti setelah mengamati tingkah laku yang bersangkutan selama beberapa hari, peneliti mengetahui adanya keterampilan yang cukup mandiri dalam menolong diri seperti hanya mengetahui benda-benda tajam tetapi tidak mengetahui kalau benda tersebut bisa melukai, mengontrol emosi dengan baik hanya saja terkadang suka memendam kekesalan, dan mengetahui batasan antar lawan jenis.⁶⁶

c. Bertanggung Jawab

1) Abdurahman Ahmad

Peneliti melakukan wawancara dibantu oleh ibu Sa'adah selaku guru PAI dengan hasil wawancara berikut:

⁶⁴Hasil observasi, tanggal 20 Februari 2023.

⁶⁵Hasil wawancara dengan Anak Tunagrahita, Senin, 20 Februari 2023, Pukul 09.30.

⁶⁶Hasil observasi, tanggal 20 Februari 2023.

“Kalau jam istirahat Rahman tidak mau membantu ibu di kantin karena masih jadwal sekolah, kecuali sudah tidak pakai baju sekolah, kalau tugas cepat selesai, tapi kalau sudah mulai bosan, dia tidak akan nyambung saat diajak bicara, cepat menangkap, sangat bertanggung jawab sekal.”⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, beberapa sikap kemandirian yang ditunjukkan oleh Abdurahman Ahmad dalam bertanggung jawab seperti yang disebutkannya di atas, dari hasil pengamatan peneliti setelah mengamati tingkah laku yang bersangkutan selama beberapa hari, peneliti mengetahui adanya kemandirian dalam menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu, tidak membantu ibunya berjualan di kantin saat jam istirahat yang artinya hanya fokus kependidikan di sekolah, menggunakan waktu istirahat bermain dengan teman-teman dan setelah pulang sekolah berganti pakaian barulah yang bersangkutan mau membantu orang tuanya seperti berjualan di kantin dan membantu ayahnya sebagai tukang kebun di sekolah.⁶⁸

2) Novia Nur Asti

Peneliti melakukan wawancara dibantu oleh ibu Sa’adah selaku guru PAI dengan hasil wawancara berikut:

“Menulis tanpa spasi kalau lagi malas, *moodyan*, tidak menyelesaikan tugas sekolah kalau lagi bosan, mentaati tata tertib sekolah, dan tidak suka membuang sampah sembarangan.”⁶⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, beberapa sikap kemandirian yang ditunjukkan oleh Novia Nur Asti dalam bertanggung jawab

⁶⁷Hasil wawancara dengan Anak Tunagrahita, Senin, 20 Februari 2023, Pukul 10.00.

⁶⁸Hasil observasi, tanggal 20 Februari 2023.

⁶⁹Hasil wawancara dengan Anak Tunagrahita, Senin, 20 Februari 2023, Pukul 10.00.

seperti yang disebutkannya di atas, dari hasil pengamatan peneliti setelah mengamati tingkah laku yang bersangkutan selama beberapa hari, peneliti mengetahui adanya kemandirian yang cukup dalam menyelesaikan tugas sekolah tergantung psikologisnya, kalau suasana hatinya baik maka tugas sekolah terselesaikan dengan baik, mandiri dalam mentaati aturan sekolah, artinya tidak melakukan apa yang dilarang oleh sekolah dan mentaati peraturan sekolah dengan baik.⁷⁰

3) Muhammad Asrofianur

Peneliti melakukan wawancara dibantu oleh ibu Sa'adah selaku guru PAI dengan hasil wawancara berikut:

“Kalau dikasih tugas dikerjakan sampai selesai meskipun jam pelajaran telah selesai tetapi tetap menyelesaikan tugasnya, membuang sampah disamping kelas, tapi kalau ketahuan guru diambil lagi dibuang ketempat sampah, menyelesaikan tugas lambat, kalau mengerjakan praktek harus dibimbing, diarahkan, diinstruksikan, karena Asrof tidak bisa membaca.”⁷¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, beberapa sikap kemandirian yang ditunjukkan oleh Muhammad Asrofianur dalam bertanggung jawab seperti yang disebutkannya di atas, dari hasil pengamatan peneliti setelah mengamati tingkah laku yang bersangkutan selama beberapa hari, peneliti mengetahui adanya keterampilan kemandirian seperti menyelesaikan tugas dengan baik walaupun lambat, membuang sampah pada tempatnya masih sering lupa karena kebiasaan membuang sampah di samping kelas, namun dengan beberapa kali teguran yang diberikan oleh ibu Sa'adah, Asrof sedikit demi sedikit mulai

⁷⁰Hasil observasi, tanggal 20 Februari 2023.

⁷¹Hasil wawancara dengan Anak Tunagrahita, Senin, 20 Februari 2023, Pukul 10.00.

membiasakan membuang sampah pada tempatnya, dan tidak akan pulang sekolah sebelum melakukan sholat zuhur berjamaah di mushola sekolah.⁷²

4) Anggita Almaida

Peneliti melakukan wawancara dibantu oleh ibu Sa'adah selaku guru PAI dengan hasil wawancara berikut:

“Kalau pelajaran paham tetapi kalau menulis suka ada yang tertinggal, tugas sekolah terselesaikan tetapi kalau bosan dia keluar kelas, pemalu, membuang sampah pada tempatnya, kalau disuruh sholat dia malas sholat, karena pengen sholat dirumah saja.”⁷³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, beberapa sikap kemandirian yang ditunjukkan oleh Anggita Almaida dalam bertanggung jawab seperti yang disebutkannya di atas, dari hasil pengamatan peneliti setelah mengamati tingkah laku yang bersangkutan selama beberapa hari, peneliti mengetahui cukup terampil dalam kemandirian seperti bertanggung jawab menyelesaikan tugas dengan baik walaupun tergantung suasana hatinya, tidak banyak bicara karena pemalu, dan cukup mandiri dalam hal bertanggung jawab.⁷⁴

5) Muhammad Rizky

Peneliti melakukan wawancara dibantu oleh ibu Sa'adah selaku guru PAI dengan hasil wawancara berikut:

“Membuang sampah pada tempatnya, menyelesaikan tugas dengan baik, kalau disekolahan setelah memakai sesuatu ditaruh pada tempatnya.”⁷⁵

⁷²Hasil observasi, tanggal 20 Februari 2023.

⁷³Hasil wawancara dengan Anak Tunagrahita, Senin, 20 Februari 2023, Pukul 10.00.

⁷⁴Hasil observasi, tanggal 20 Februari 2023.

⁷⁵Hasil wawancara dengan Anak Tunagrahita, Senin, 20 Februari 2023, Pukul 10.00.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, beberapa sikap kemandirian yang ditunjukkan oleh Muhammad Rizky dalam bertanggung jawab seperti yang disebutkannya di atas, dari hasil pengamatan peneliti setelah mengamati tingkah laku yang bersangkutan selama beberapa hari, peneliti mengetahui cukup mandiri dalam bertanggung jawab seperti menyelesaikan tugas dengan baik, dan tidak pulang sekolah sebelum sholat zuhur berjamaah di mushola sekolah.⁷⁶

2. Hambatan Kemandirian Anak Tunagrahita

a. Abdurahman Ahmad

Peneliti melakukan observasi dengan mengamati aktivitas siswa di sekolah didapatkan hasil bahwa hambatan yang dialami dalam melakukan kemandirian adalah emosi yang kurang terkontrol karena memiliki perasaan yang sensitif dan suka melampiaskan amarah ke benda-benda sekitarnya. Namun, ketika diberikan motivasi berupa kata-kata semangat atau dipuji maka yang bersangkutan sangat ekspresif dan tersenyum tersipu malu, dan bertambah semangat dalam melakukan sesuatu. Menurut peneliti, Abdurahman Ahmad mempunyai bekal kemandirian yang cukup untuk kehidupan sosial masyarakat.⁷⁷

b. Novia Nur Asti

Peneliti melakukan observasi dengan mengamati aktivitas siswa di sekolah didapatkan hasil bahwa hambatan yang dialami dalam melakukan kemandirian

⁷⁶Hasil observasi, tanggal 20 Februari 2023.

⁷⁷Hasil observasi, tanggal 20 dan 21 Februari 2023.

adalah halusinasi siswa ketika diajak berbicara terlalu lama maka yang bersangkutan akan bingung dan tidak nyambung dengan apa yang dibicarakan, kurangnya kasih sayang orang tua juga menjadi faktor penghambat kemandiriannya karena kurang dukungan dari orang tuanya. Sangat senang jika dipuji dan diberikan tepuk tangan, suka kalau diberi tanda tangan ketika selesai tugas.⁷⁸

c. Muhammad Asrofianur

Peneliti melakukan observasi dengan mengamati aktivitas siswa di sekolah didapatkan hasil bahwa hambatan yang dialami dalam melakukan kemandirian adalah pembawaan dari siswanya sendiri yang sulit membayangkan sesuatu yang dibicarakan oleh lawan bicaranya kemudian kurangnya dukungan dari orang tua yang masih suka menganggap remeh dan sering menggunakan kata-kata kasar kepada anaknya. Sangat senang ketika dipuji ganteng, mantab, keren, dikasih tepuk tangan, dikasih jempol, dan senang jika dikasih *reward* berupa makanan ringan kalau bisa menyelesaikan praktek.⁷⁹

d. Anggita Almaida

Peneliti melakukan observasi dengan mengamati aktivitas siswa di sekolah didapatkan hasil bahwa hambatan yang dialami dalam melakukan kemandirian adalah pembawaan dari siswanya sendiri yaitu ada keterbatasan dalam penglihatan jarak jauh, memiliki sifat pemalu, sedikit bicara, dan kurang ekspresif ketika mendapat pujian dari guru.⁸⁰

⁷⁸Hasil observasi, tanggal 20 dan 21 Februari 2023.

⁷⁹Hasil observasi, tanggal 20 dan 21 Februari 2023.

⁸⁰Hasil observasi, tanggal 20 dan 21 Februari 2023.

e. Muhammad Rizky

Peneliti melakukan observasi dengan mengamati aktivitas siswa di sekolah didapatkan hasil bahwa hambatan yang dialami dalam melakukan kemandirian adalah terlalu berlebihan sikap khawatir dari orang tuanya, pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan anak ketika di rumah padahal di sekolah dia terlihat cukup mandiri, bisa menyebabkan terhambatnya perkembangan kemandirian pada anak tersebut. Sangat suka dipuji ganteng, hebat, dikasih tepuk tangan, dan kalau dipuji sangat ekspresif.⁸¹

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Usaha Guru SLB dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Anak Tunagrahita

Usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung adalah faktor yang menyebabkan usaha seseorang terlaksana sesuai yang diharapkan. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah sebagai guru PAI mengatakan:

“Keikhlas hati ketika mengajar adalah faktor utama, kalau ikhlas maka siswa akan memahami apa yang kita sampaikan. kapasitas ibu sebagai gurupun menyesuaikan dengan mereka juga, tidak bisa terlalu tinggi ibu mengajarkan, pokoknya ibu arahkan kepembiasaan-pembiasaan yang baik, memotivasinya dengan cara sering dipuji, sering ibu kasih reward, karena anak seperti itu mereka hanya mengerti hal apa yang membuat hati mereka senang, dimarahipun mereka tidak paham, untuk media ibu lebih sering ke video atau media dikelas misalnya babnya tentang makanan ya makanan ringan yang ibu bawa, kalau babnya tentang pakaian ya ibu yang membawakan pakaiannya (baju) untuk mengurus diri seperti mengancing baju, barang-barang yang mereka miliki itulah medianya karena pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan jadi menyesuaikan materi yang mau kita ajarkan, dan guru harus membangkitkan mood siswa terlebih dulu baru bisa memulai pembelajaran, kesabaran dari orang tua siswa yang dengan ikhlas dan sabar untuk antar jemput anaknya itu juga sangat mendukung, tempat yang memadai untuk praktek seperti mushola, toilet

⁸¹Hasil observasi, tanggal 20 dan 21 Februari 2023.

juga banyak disini, setiap kelas juga disediakan wastafel dan sabun untuk cuci tangan, itu juga mendukung menurut ibu.”⁸²

Faktor penghambat adalah faktor yang menyebabkan terhambatnya suatu usaha seseorang dalam mencapai sebuah tujuan. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Sa’adah sebagai guru PAI mengatakan:

“Kalau di awal mood mereka sudah rusak agak sulit untuk mengembalikan semangatnya, makanya terkadang mereka ada yang tidak masuk sekolah kalau dirumah mood mereka sudah rusak, seperti dia tidak mau mandi tapi dipaksa untuk mandi, jadi mood dia rusak dan semangatnya hilang, tidak mau masuk sekolah.”⁸³

Ada perbedaan antara faktor penghambat usaha guru PAI dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita kategori ringan, sedang, dan *down syndrome*. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Sa’adah sebagai guru PAI mengatakan:

“Tetapi tergantung tunagrahitanya, untuk yang tunagrahita kategori sedang dan *down syndrome* agak susah untuk mengembalikannya moodnya, dan kita tidak bisa memaksakan kehendak kita ke anak seperti mereka, karena emosionalnya saja tidak sama seperti kita, kondisi mentalnya tidak sama seperti kita, jadi kitalah yang harus memahami mereka, untuk hal-hal yang bersifat memaksa biasanya ibu melarang mereka melakukan hal-hal yang salah seperti membuang sampah sembarangan misalnya maka ibu tegaskan kepada mereka kalau perbuatan seperti itu tidak benar dan mereka mematuhi karena diberikan pemahaman mengenai hal tersebut, agar mereka terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Semua tergantung ke pembiasaan, ada yang mau diajari bertanggung jawab dan harus diulang-ulang dengan praktek, perlu pembiasaan, perlu kesabaran, dan materi itu sudah pasti terulang-ulang dan tetap mengikuti silabus untuk dikembangkan dan menyesuaikan dengan anaknya, kalau tunagrahita yang ringan mereka masih bisa memahami, kita ajak berpikir kritis mereka masih nyambung, karena disini kekurangan kelas jadi untuk tunagrahita yang ringan itu dicampur dengan tunadaksa, untuk tunagrahita kategori sedang dan *down syndrome* digabung, ibu terkadang kurang kreatif dalam metode pembelajaran, karena terkadang ibu sudah siap dengan metode

⁸²Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum’at, 3 Februari 2023, Pukul 10.00.

⁸³Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum’at, 3 Februari 2023, Pukul 10.00.

pembelajaran yang akan ibu sampaikan tapi siswanya yang tidak mau belajar, misalnya ibu sudah siap dengan media pembelajaran berupa video tapi siswanya tidak mau menonton video karena anak tunagrahita kategori sedang tergantung moodnya. Seharusnya ada alat-alat khusus untuk menunjang pembelajaran tapi disini masih kurang. Seperti peralatan jenazah untuk pembelajaran anak tunagrahita ringan, alat dan bahan terkadang ibu menyiapkan sendiri.”⁸⁴

Untuk lebih jelasnya dan sebagaimana adanya hasil di lapangan, peneliti juga menanyakan hal serupa ditinjau dari pengamatan kepala sekolah terhadap faktor yang mendukung dan menghambat usaha guru PAI dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita, seperti hasil wawancara dengan Ibu Siti Widiharti sebagai kepala sekolah mengatakan:

“Alat-alat peraganya, gambar-gambar seperti card disini banyak untuk pembelajaran seperti gambar-gambar orang sholat, urutan-urutan wudhu, untuk praktek biasanya sering dimushola jadi untuk tempat disini disediakan untuk membantu proses pembelajaran. sudah cukup lama beliau disini dan sudah mengenal anak-anak jadi pasti sedikit kendala yang dialami, tidak ada masalah dan sudah memahami karakter siswanya, ibu Sa’adah itu-kan orangnya sabar karena sudah mengenal karakter siswa, jadi sudah terbiasa dan tidak ada masalah mengenai cara beliau dalam mengajar, membimbing, dan memotivasi anak.”⁸⁵

Untuk faktor penghambat menurut kepala sekolah, seperti hasil wawancara berikut:

“Hanya saja disini yang masih kurang adalah ruang kelas, kalau anak-anak tidak turun sekolah atau anak-anak tunagrahita ngambek itu yang sulit untuk mengajari, bagi siswa yang antar jemput kalau orang tua yang sibuk maka anak tidak di antar sekolah dan tidak bisa belajar, karena keadaan siswanya, untuk faktor penghambat anak tunagrahita yang paling sering itu ketika siswanya ngambek jadi seharian cuma ngambek aja di sekolah, tapi ada guru-guru yang membujuknya juga untuk belajar, biasanya dari rumah ada masalah seperti malas sekolah tapi dipaksa, jadi sampai sekolah ngambek, pokoknya jangan sampai anak tunagrahita perasaan hatinya rusak atau kacau, karena dampaknya diproses pembelajaran susah untuk mengajarnya dan guru juga harus punya

⁸⁴Hasil wawancara dengan Guru PAI, Jum’at, 3 Februari 2023, Pukul 10.00.

⁸⁵Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Kamis, 16 Februari 2023, Pukul 09.30.

banyak cara untuk mengambil hatinya, mengembalikan semangatnya, biasanya kalau sering-sering dipuji mereka akan bersemangat lagi.”⁸⁶

Hasil observasi, peneliti mengamati faktor yang mendukung dan menghambat ibu Sa’adah sebagai guru PAI dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita, ada beberapa faktor yang mendukung, seperti faktor utamanya adalah keikhlasan ketika mengajar, kemudian kreativitas beliau dalam praktek yang menyiapkan media, alat, atau bahan yang digunakan. Faktor yang menghambat diantaranya adalah pembawaan dari anak tunagrahitanya dengan kategori ringan, kategori sedang, dan *down syndrome* maka hambatannya juga berbeda, perasaan hati yang berubah-ubah, sarana dan prasarana yang masih kurang, serta pola asuh orang tua.⁸⁷

C. Analisis Data

Tahap selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggambarkan hasil temuan yang telah didapatkan, sebagai berikut:

1. Usaha Guru SLB dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Anak Tunagrahita

Usaha adalah kegiatan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai sesuatu (perbuatan). Seseorang harus melakukan tugasnya dan berkesesuaian dengan jabatannya, jabatan dengan peranan tidak bisa dipisahkan sehingga usahanya sesuai dengan jabatannya sebagai guru SLB yaitu guru PAI

⁸⁶Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Kamis, 16 Februari 2023, Pukul 09.30.

⁸⁷Hasil observasi, tanggal 3 dan 16 Februari 2023.

selaku guru mata pelajaran yang memiliki peran pengajar, pembimbing, dan motivator dalam menumbuhkembangkan kemandirian.⁸⁸

a. Pengajar

Peran guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotorik, melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif, keterampilan, dan mengajarkan keahlian, sehingga bakat yang dimiliki siswa dapat bertumbuh dengan subur.⁸⁹

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Dalam hal ini mengajarkan merupakan proses memahami (*knowing*), yaitu guru mengupayakan mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki agar murid mengetahui tentang sebuah konsep atau pengertian.⁹⁰

Mengajarkan mengurus diri, menolong diri, dan bertanggung jawab dalam kemandirian anak tunagrahita adalah usaha penyampaian pengetahuan atau pemecahan masalah dalam mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, dan berhias diri, menolong diri seperti menghindari diri dari bahaya, seperti api atau benda tajam, dan bertanggung jawab seperti memberi kesempatan kepada

⁸⁸Yusuf Al-Uqshari, *Menjadi Pribadi yang Berpengaruh*.....,184.

⁸⁹Yusuf Al-Uqshari, *Menjadi Pribadi yang Berpengaruh*.....,184.

⁹⁰Rahmat Hidayat, "Metode Internalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah".....,13-14.

anak tunagrahita untuk berbuat sesuatu, seperti diberikan tugas-tugas sederhana di rumah ataupun di sekolah.

Berdasarkan penyajian data sebelumnya, diperoleh hasil wawancara dan observasi dapat diuraikan bahwa usaha guru SLB yaitu guru PAI selaku guru mata pelajaran dalam mengajarkan anak tunagrahita dalam mengurus diri, menolong diri, dan bertanggung jawab adalah dengan menyampaikan suatu pengetahuan terlebih dulu sebelum melakukan praktik langsung agar anak tunagrahita mudah memahami apa yang diinstruksikan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muhammad Alim bahwa metode internalisasi nilai-nilai agama Islam tahap transformasi nilai yaitu guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.⁹¹

Menurut analisis peneliti, teori di atas sejalan dengan usaha guru SLB yaitu guru PAI selaku guru mata pelajaran dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita dalam mengajarkan mengurus diri, menolong diri, dan bertanggung jawab yang mana langkah awal yang dilakukan adalah memberikan informasi tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa berupa sebuah instruksi sebelum melakukan praktik langsung agar siswa dapat memahami apa yang dimaksud oleh guru tersebut. Namun, dalam penyampaian ada kategori tunagrahita ringan yang sangat mampu untuk memahami sebuah informasi yang diinstruksikan, kemudian tunagrahita kategori sedang dan *down syndrome* yang kurang mampu dalam memahami sebuah instruksi yang diberikan, oleh sebab itu

⁹¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*.....,14.

perlu dibarengi dengan bimbingan untuk mengarahkan secara langsung, jadi tidak hanya komunikasi saja tetapi juga tindakan langsung dalam penerapannya.

b. Pembimbing

Usaha sadar berikutnya adalah terampil melaksanakan (*doing*), untuk mencapai tujuan ini peserta didik dibawa ke alam nyata (praktik) dengan menggunakan metode demonstrasi. Bila guru yakin seluruh murid dapat melakukan dengan baik dan benar maka tujuan pembelajaran aspek terampil (*doing*) telah berhasil.⁹²

Unsur utama dari usaha menumbuhkembangkan kemandirian adalah memperkenalkan anak kepada lingkungan dengan berbagai variasi. Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat besar dalam membimbing siswa untuk mengarahkan siswa agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai tujuan pendidikan.⁹³

Membimbing dalam mengurus diri, menolong diri, dan bertanggung jawab dalam kemandirian anak tunagrahita adalah usaha mengarahkan anak tunagrahita dalam mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, dan berhias diri, menolong diri seperti menghindari diri dari bahaya, seperti api atau benda tajam, dan bertanggung jawab seperti memberi kesempatan kepada anak tunagrahita untuk berbuat sesuatu, seperti diberikan tugas-tugas sederhana di rumah ataupun di sekolah.

⁹²Rahmat Hidayat, "Metode Internalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah".....,13-14.

⁹³Yusuf Al-Uqshari, *Menjadi Pribadi yang Berpengaruh*.....,36.

Berdasarkan penyajian data sebelumnya, diperoleh hasil wawancara dan observasi dapat diuraikan bahwa usaha guru SLB yaitu guru PAI selaku guru mata pelajaran dalam membimbing anak tunagrahita dalam mengurus diri, menolong diri, dan bertanggung jawab adalah dengan menyampaikan suatu pengetahuan terlebih dulu kemudian mengarahkan siswa dalam melakukan praktik langsung agar anak tunagrahita mudah memahami apa yang diinstruksikan karena dihadapkan langsung dengan medianya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muhammad Alim bahwa metode internalisasi nilai-nilai agama Islam tahap transaksi nilai, dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.⁹⁴

Menurut analisis peneliti, teori di atas sejalan dengan usaha guru SLB yaitu guru PAI selaku guru mata pelajaran dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita dengan membimbing dalam mengurus diri, menolong diri, dan bertanggung jawab yang mana langkah berikutnya setelah mengajari adalah mengarahkan siswa dalam melakukan praktik langsung agar mudah memahami apa yang diinstruksikan karena dihadapkan langsung dengan medianya. Dalam proses membimbing anak tunagrahita lebih mudah memahami sebuah instruksi yang diberikan, karena dibarengi dengan praktik secara langsung, jadi tidak hanya komunikasi saja tetapi juga tindakan langsung dalam penerapannya.

⁹⁴Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.....*,14.

c. Motivator

Usaha sadar berikutnya adalah mengamalkan (*being*), untuk mencapai tujuan ini memang sangat sulit dilihat hasilnya tergantung kepada individu (murid) itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru bisa melihat siswanya dalam kehidupannya setelah menjadi kebiasaan.⁹⁵ Unsur yang harus ada dalam diri siswa agar semangat dalam mengamalkan sebuah ilmu adalah dengan motivasi.

Guru memotivasi siswa agar bergairah, aktif belajar, menggali, dan mengenali bakat dengan memberikan rangsangan (stimulus). Guru sebagai motivator karena dalam interaksinya tidak mustahil ada siswa yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi sangat efektif jika dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa untuk membiasakan menjaga dan mempertahankan karakter yang baik perlu adanya motivasi.⁹⁶

Memotivasi dalam mengurus diri, menolong diri, dan bertanggung jawab adalah usaha mempertahankan kebiasaan baik yang telah menjadi rutinitasnya dengan mengamalkan pembiasaan dengan memberikan stimulus kepada siswa dalam mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, dan berhias diri, menolong diri seperti menghindari diri dari bahaya, seperti api atau benda tajam, dan bertanggung jawab seperti memberi kesempatan kepada anak tunagrahita untuk berbuat sesuatu, seperti diberikan tugas-tugas sederhana di rumah ataupun di sekolah, menjadikan pembiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

⁹⁵Rahmat Hidayat, "Metode Internalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah".....,13-14.

⁹⁶Darmawan Basri, dkk, *Pendidikan Agama Islam*....,22.

Berdasarkan penyajian data sebelumnya, diperoleh hasil wawancara dan observasi dapat diuraikan bahwa usaha guru SLB yaitu guru PAI selaku guru mata pelajaran dalam memotivasi anak tunagrahita dalam mengurus diri, menolong diri, dan bertanggung jawab setelah disampaikannya suatu pengetahuan, dan mengarahkan siswa dalam melakukan praktiknya langsung, maka langkah berikutnya adalah memberikan stimulus kepada siswa dalam mengurus diri, menolong diri, dan bertanggung jawab, agar siswa memiliki gairah atau semangat dalam mengamalkannya di kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebuah rutinitas yang sangat berharga. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muhammad Alim bahwa metode internalisasi nilai-nilai agama Islam tahap transinternalisasi, dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.⁹⁷

Menurut analisis peneliti, teori di atas sejalan dengan usaha guru SLB yaitu guru PAI selaku guru mata pelajaran dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita dengan memotivasi dalam mengurus diri, menolong diri, dan bertanggung jawab yang mana langkah berikutnya setelah mengajari dan membimbing adalah dengan memberikan stimulus kepada siswa agar mereka memiliki gairah dan bersemangat dalam melaksakannya kemudian menjadikannya sebuah amalan atau rutinitas yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari,

⁹⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.....*,14.

dengan begitu mereka akan senang hati dan mudah dalam melaksanakan rutinitasnya menjadikan sebuah pembiasaan yang baik sebagai bekal mereka di lingkungan masyarakat kelak.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Usaha Guru SLB dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Anak Tunagrahita

Penyajian data dari wawancara dan observasi diperoleh hasil berupa faktor pendukung dan penghambat usaha guru SLB yaitu guru PAI selaku guru mata pelajaran dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita. faktor pendukung yang peneliti temukan dari hasil wawancara dan observasi adalah faktor utamanya keikhlasan ketika mengajar, kemudian kreativitas guru PAI dalam praktek yang menyiapkan media, alat, atau bahan yang digunakan.

Adapun faktor penghambat adalah pembawaan dari anak tunagrahitanya dengan kategori ringan, kategori sedang, dan *down syndrome* maka hambatannya juga berbeda, perasaan hati yang berubah-ubah, sarana dan prasarana yang masih kurang.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Ahmad Susanto bahwa faktor faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian pada anak adalah:

- a. Faktor internal, meliputi: umur, gender, kondisi fisik, kecerdasan, dan keturunan yaitu anak terlahir dari orang tua yang mempunyai sifat kemandirian akan tumbuh dan berkembang menjadi mandiri seperti orang tuanya.
- b. Faktor eksternal
 1. Pola asuh orang tua yaitu tentang bagaimana cara orang tua mengasuh atau mendidik anaknya.

2. Proses pendidikan yaitu peserta didik yang berkembang dengan proses pendidikan bersifat demokratis akan membantu perkembangan kemandiriannya.
3. Lingkungan sosial masyarakat yaitu jika sistem kehidupan yang kurang menghargai potensi dalam kegiatan produktif maka dapat menghambat perkembangan kemandirian anak.⁹⁸

Menurut analisis peneliti, teori di atas sejalan dengan faktor pendukung dan penghambat usaha guru SLB yaitu guru PAI selaku guru mata pelajaran dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak tunagrahita. Dari hasil wawancara dan observasi didapatkan hasil bahwa 5 siswa tunagrahita memiliki hambatan yang berbeda. Siswa dengan pola asuh orang tua yang sangat memanjakan anaknya maka akan menghambat perkembangan kemandiriannya seperti siswa yang berinisial M R, kemudian ada pula siswa yang kurang dukungan dan kurang kasih sayang dari orang tuanya seperti siswa yang berinisial M A dan N A, ada yang mandiri karena terlahir dari orang tua yang memiliki sifat kemandirian seperti siswa yang berinisial A A dan A A, dan tidak hanya dari pola asuh orang tua tetapi juga ada beberapa faktor penghambat lainnya seperti kurangnya sarana dan prasarana serta pembawaan dari anak tunagrahita (psikisnya).

⁹⁸Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*....,105-106.